IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
eISSN 3090-7985 & pISSN 3090-5125
doi.org/10.63822/btzdym10
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
Hal. 979-991
Homepage https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/ib

Pendampingan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan bagi Remaja Yayasan Cahaya Ilmu di Dusun Lawang Kuta

Anugrah Giffari[1], Dina Mardiana[2]
Magister Pendidikan Agama Islam, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia[1]
Magister Pendidikan Agama Islam, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [2]

Email Korespodensi: anugrahgiffari25@webmail.umm.ac.id, dinamardiana@umm.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima *25-10-2026*
Disetujui *30-10-2026*
Diterbitkan *01-11-2026*

ABSTRACT

Yayasan Cahaya Ilmu is a social and religious institution in Lawang Kuta Hamlet, Lembar Village, West Lombok Regency, that fosters 11 adolescent and young adult beneficiaries aged 13–18 years with orphan, double-orphan, and underprivileged family backgrounds. Prior to this program, the beneficiaries had not received structured mentoring in Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK), consistent with national data indicating high school dropout rates in West Nusa Tenggara. This community service program aimed to improve participants' understanding of Islamic values, cultivate knowledge of Muhammadiyah's ideology, and build noble character and independence. The method adapted a Participatory Action Research approach, implemented over one month through eight scheduled visits (twice weekly), combined with independent daily worship habituation supervised by the foundation's mentor. Results showed significant improvement across all indicators: the average AIK comprehension score increased from 50.5 to 80.6 (scale of 100); 91% of participants were able to perform prayer according to fiqh standards; 91% showed significant improvement in Qur'anic recitation quality using the tahsin method and 100% of participants successfully memorized five short surahs. Outputs produced include a two-volume AIK module, Qur'anic storyboards, daily worship monitoring tables, and the establishment of an independent study circle (halaqah mandiri) as a form of program sustainability.

Keyword: *Islamic education, Muhammadiyah, adolescent mentoring*

PENDAHULUAN

Yayasan Cahaya Ilmu merupakan lembaga sosial dan keagamaan yang beralamat di Dusun Lawang Kuta, Desa Lembar, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lembaga ini memiliki misi memberikan akses pendidikan non-formal kepada anak-anak miskin, yatim, dan yatim piatu yang putus sekolah. Pendidikan non-formal memiliki dasar hukum yang kuat sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sementara negara berkewajiban memelihara fakir miskin dan anak terlantar sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (1).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2023), Kabupaten Lombok Barat memiliki persentase penduduk miskin sekitar 14,3%, yang menjadi faktor pendorong tingginya angka putus sekolah di kalangan anak dan remaja (Kemdikbud, 2022). Kecamatan Lembar sebagai wilayah semi-urban yang berdekatan dengan Pelabuhan Lembar—pintu gerbang utama transportasi laut Lombok–Bali—belum sepenuhnya memberikan jaminan akses pendidikan keagamaan yang merata bagi kelompok rentan, meskipun aksesibilitas transportasinya cukup memadai.

Pembinaan di Yayasan Cahaya Ilmu diikuti oleh 11 remaja binaan usia 13–18 tahun yang tinggal dan beraktivitas di fasilitas yayasan sederhana namun fungsional. Sebelum program ini dilaksanakan, kegiatan pembinaan hanya berada di bawah pengawasan seorang Pembina Yayasan dengan keterbatasan kapasitas dan waktu, sehingga belum mampu memberikan pendampingan keagamaan yang terstruktur dan intensif kepada seluruh peserta binaan.

Signifikansi pendidikan Islam bagi remaja telah banyak dikaji dalam literatur akademik kontemporer. Pendidikan Islam dirancang untuk membentuk kepribadian yang utuh (*integrated personality*) pada generasi muda melalui penanaman nilai moral dan etika yang kuat (Hashim & Jemali, 2017; Pratama et al., 2025). Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan amanah menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku positif dan regulasi emosi remaja (Nuriman et al., 2024; Ramly et al., 2026). Proses internalisasi nilai moral Islami ini dipandang esensial sekaligus sebagai benteng terhadap pengaruh sosial negatif (Nuriman et al., 2024; Thalgi, 2024). Temuan yang relevan langsung dengan kondisi remaja binaan Yayasan Cahaya Ilmu.

Dalam konteks Muhammadiyah, organisasi ini dikenal memadukan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai modern seperti disiplin dan etos kerja yang kuat, menjadikannya model pendidikan Islam modern (Burhani, 2018; Hamami, 2021). Muhammadiyah juga menjadi pelopor moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui kurikulum pendidikannya (Harimurti et al., 2026; Qodir et al., 2023). Kegiatan sejenis yang relevan sebagai pembanding antara lain penelitian Abdurrahman et al. (2021) mengenai bimbingan intensif di pondok pesantren yang terbukti berkontribusi terhadap pencapaian akademik unggul, serta studi Suryanto et al. (2025) tentang layanan bimbingan kolaboratif berbasis Muhammadiyah yang melibatkan siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan. Selain itu, pendekatan bimbingan terdiferensiasi (*differentiated guidance*) yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik, sebagaimana direkomendasikan oleh Setyaningrum et al. (2026), serta bimbingan berbasis kontemplasi spiritual yang terbukti meningkatkan fleksibilitas psikologis peserta didik (Hariastuti et al., 2026), menjadi landasan metodologis penting dalam perancangan program ini.

Hasil asesmen awal (pre-test) terhadap 11 peserta menunjukkan kondisi yang mengonfirmasi lima persoalan pokok: rata-rata skor pemahaman AIK hanya 50,5 dari skala 100; hanya 36% peserta mampu

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

melaksanakan praktik shalat sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); rata-rata nilai tilawah Al-Qur'an sebesar 52,4; rata-rata hafalan surat pendek hanya 2,09 dari target 5 surat; dan 0% peserta memahami sejarah serta ideologi Muhammadiyah. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik umum remaja yang kehilangan pendampingan keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan identitas (Erikson, 1968) dan psikologi agama remaja (Daradjat, 2010; Santrock, 2019).

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penyediaan model pendampingan AIK yang terukur, sistematis, dan berkelanjutan bagi lembaga sosial-keagamaan berskala kecil yang selama ini belum tersentuh program pendidikan keagamaan terstruktur. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) memberikan pendampingan pembelajaran Al-Islam meliputi aqidah, fiqh ibadah, akhlak, dan kemampuan baca Al-Qur'an; (2) menanamkan wawasan Kemuhammadiyahan; (3) membangun sistem pembiasaan ibadah harian; serta (4) meninggalkan warisan program berupa modul AIK dan struktur halaqah mandiri yang dapat dikelola secara berkelanjutan oleh pembina yayasan. Kegiatan ini juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan 1 (*No Poverty*), Tujuan 4 (*Quality Education*), dan Tujuan 10 (*Reduced Inequalities*) (United Nations, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan dengan frekuensi kunjungan sebanyak delapan kali (dua kali per minggu), menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (Kemmis & McTaggart, 1988) yang dikombinasikan dengan metode pelatihan tematik, pendampingan berkala, dan pembiasaan mandiri (*self-habituation*) oleh peserta pada hari-hari di antara kunjungan di bawah pengawasan pembina yayasan. Pelaksanaan metode dibagi menjadi tiga tahapan besar sebagai berikut.

1. Pra-Pelaksanaan (Asesmen Awal dan Perencanaan)

Tahap ini dilaksanakan pada kunjungan pertama (Minggu ke-1) melalui koordinasi dengan pembina yayasan, perkenalan dengan 11 peserta binaan, serta pelaksanaan tiga instrumen asesmen awal: tes tertulis pemahaman AIK, penilaian praktik shalat, dan penilaian tilawah Al-Qur'an. Hasil pemetaan awal mengelompokkan peserta ke dalam tiga level kemampuan baca Al-Qur'an (Pemula, Menengah, Lanjut) mengacu metode pemetaan tahsin (Azhar, 2020; Kemenag RI, 2021). Tahap ini diakhiri dengan penandatanganan Kontrak Belajar Kolektif oleh seluruh peserta dan pembina yayasan sebagai bentuk kesepakatan bersama dan prinsip kepemilikan proses oleh mitra (Kemmis & McTaggart, 1988).

2. Pelaksanaan (Pembelajaran, Pendampingan, dan Penerapan Produk)

Pelaksanaan inti berlangsung pada Kunjungan ke-2 hingga ke-7 (Minggu ke-1 sampai ke-4) dengan materi berjenjang meliputi aqidah dasar, fiqh ibadah dan praktik shalat, tahsin Al-Qur'an, Kemuhammadiyahan, akhlak, serta muamalah. Pada hari-hari di antara kunjungan, peserta menjalankan pembiasaan shalat berjamaah, tadarus, dan muraja'ah hafalan secara mandiri dengan pencatatan pada Tabel Pantau Ibadah Harian. Produk pendukung yang diterapkan meliputi Modul AIK dua volume, Papan Cerita Al-Qur'an (*storyboard*), dan Papan Pantau di area musala. Pendekatan bimbingan terdiferensiasi diterapkan khususnya bagi peserta dengan capaian di bawah rata-rata, sejalan dengan rekomendasi Setyaningrum et al. (2026).

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan pada setiap kunjungan melalui pemeriksaan Tabel Pantau Ibadah dan kuis singkat, serta evaluasi komprehensif berupa post-test pada kunjungan terakhir (Kunjungan ke-8). Pada tahap ini juga difasilitasi pembentukan Halaqah Mandiri dengan struktur kepengurusan yang melibatkan satu peserta sebagai koordinator dan tiga mentor sebaya terpilih, serah terima modul AIK kepada pembina yayasan, serta penyampaian rekomendasi tertulis untuk keberlanjutan program pascakegiatan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Waktu	Output
Pra-Pelaksanaan	Koordinasi, pre-test, kontrak belajar	Kunjungan 1	Data awal, kesepakatan program
Pelaksanaan	Pembelajaran tematik, habituasi ibadah	Kunjungan 2–7	Modul AIK, storyboard, tabel pantau
Evaluasi & Keberlanjutan	Post-test, pembentukan halaqah mandiri	Kunjungan 8	Halaqah mandiri, laporan, rekomendasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kondisi Eksisting Mitra Sebelum Intervensi

Sebelum program dilaksanakan, dilakukan asesmen awal pada kunjungan pertama dan kedua (Minggu ke-1) menggunakan tiga instrumen, yaitu tes tertulis AIK, penilaian praktik shalat, dan penilaian tilawah Al-Qur'an terhadap 11 peserta. Hasil asesmen ini mengonfirmasi lima persoalan pokok yang menjadi dasar objektif perancangan solusi program, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

IndonesiaBerdampak

Tabel 1. Kondisi Eksisting Mitra pada Lima Aspek Permasalahan Prioritas

No	Aspek Permasalahan	Temuan Kondisi Awal
1	Program AIK terstruktur	Belum ada kurikulum, modul, dan jadwal baku
2	Pemahaman aqidah & ibadah	Rata-rata skor 50,5; hanya 36% (4/11) tuntas praktik shalat
3	Kemampuan baca Al-Qur'an	4 peserta Pemula, 4 Menengah, 3 Lanjut; rata-rata hafalan 2,09/5 surat
4	Wawasan Kemuhammadiyahan	0% peserta memahami sejarah Muhammadiyah dan KH. Ahmad Dahlan
5	Karakter & kedisiplinan	Shalat berjamaah belum konsisten; kepercayaan diri rendah pada sebagian peserta

Sumber: Data primer hasil asesmen awal (2026)

Pada aspek pemahaman aqidah, variasi skor individual cukup lebar — peserta dengan skor terendah mencapai 25 (skala 100), sementara skor tertinggi mencapai 75. Kesenjangan ini mengindikasikan

heterogenitas latar belakang pendidikan formal peserta, yang kemudian menjadi dasar penerapan pendekatan bimbingan terdiferensiasi (differentiated guidance) sebagaimana direkomendasikan Setyaningrum et al. (2026). Pada aspek wawasan Kemuhammadiyahan, temuan 0% pemahaman menjadi kondisi paling kritis, meskipun peserta dibina di bawah naungan yayasan yang berafiliasi dengan gerakan tersebut — sebuah paradoks yang mengonfirmasi pentingnya penguatan moderasi beragama berbasis Muhammadiyah sejak usia dini (Harimurti et al., 2026; Qodir et al., 2023)



FOTO 1 Kondisi fisik Yayasan Cahaya Ilmu

2. Hasil Implementasi Solusi per Aspek Permasalahan

a. Program AIK Terstruktur

Modul Pembelajaran AIK dua volume berhasil disusun dan diserahterimakan pada kunjungan ke-8, dengan rata-rata kehadiran kunjungan mencapai 96,6%. Keberhasilan ini menegaskan temuan Imamiyah & Istikomah (2023) bahwa manajemen pembelajaran AIK memerlukan siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi, serta relevan dengan prinsip pendidikan karakter yang memerlukan kurikulum terencana dan terukur (Sulistyowati, 2021).

b. Pemahaman Aqidah dan Kemampuan Ibadah

Tabel 2 menunjukkan hasil pre-test dan post-test pemahaman tertulis AIK secara individual.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Tertulis AIK (Skala 100)

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan	Keterangan
1	Afiyan Huzafa	55	82	+27	Meningkat
2	Fathurrabbani	40	83	+43	Meningkat signifikan
3	M. Ja'far	30	68	+38	Meningkat signifikan
4	L. Ahmad Nawawi	60	87	+27	Meningkat
5	Habib Akram	25	62	+37	Meningkat (skor awal terendah)
6	M. Amjad Al Fatih	70	90	+20	Meningkat
7	Sarwan Afrizal	75	92	+17	Meningkat (skor tertinggi)
8	Teguh Firdian Pratama	53	80	+27	Meningkat
9	Ahmad Nabil	30	72	+42	Meningkat signifikan
10	Abdullah Zubair	50	77	+27	Meningkat
11	Lalu Arkan Hadi	68	94	+26	Meningkat (skor tertinggi akhir)
	Rata-rata	**50,5**	**80,6**	**+30,1 (59,6%)**	**Tercapai/Melampaui**

Sumber: Data primer hasil pre-test dan post-test (2026)

Data pada Tabel 2 menunjukkan pola menarik: peserta dengan skor awal terendah (Fathurrabbani, M. Ja'far, Ahmad Nabil) justru mengalami kenaikan paling signifikan (38–43 poin). Pola ini mengindikasikan bahwa peserta dengan pemahaman paling minim justru paling responsif terhadap intervensi terstruktur, sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan Islam yang sistematis mampu mengakselerasi pembentukan kepribadian utuh (integrated personality) pada remaja (Hashim & Jemali, 2017).

Untuk aspek praktik ibadah, Tabel 3 menyajikan perbandingan hasil sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Praktik Shalat (KKM = 70)

No	Nama Peserta	Pre-Test	Status Awal	Post-Test	Status Akhir
1	Afiyan Huzafa	62	Belum Tuntas	85	Tuntas
2	Fathurrabbani	57	Belum Tuntas	83	Tuntas
3	M. Ja'far	52	Belum Tuntas	78	Tuntas
4	L. Ahmad Nawawi	72	Tuntas	88	Tuntas
5	Habib Akram	45	Belum Tuntas	65	Belum Tuntas
6	M. Amjad Al Fatih	75	Tuntas	91	Tuntas
7	Sarwan Afrizal	80	Tuntas	95	Tuntas
8	Teguh Firdian Pratama	60	Belum Tuntas	83	Tuntas
9	Ahmad Nabil	48	Belum Tuntas	81	Tuntas
10	Abdullah Zubair	62	Belum Tuntas	83	Tuntas
11	Lalu Arkan Hadi	78	Tuntas	93	Tuntas
	Rata-rata	**62,8**	**4/11 (36%)**	**84,1**	**10/11 (91%)**

Sumber: Data primer hasil penilaian praktik shalat (2026)

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Satu-satunya peserta yang belum mencapai KKM pada akhir program adalah Habib Akram, meskipun tetap menunjukkan kemajuan dari skor 45 menjadi 65. Kasus ini relevan dibahas tersendiri karena mengonfirmasi perlunya pendekatan bimbingan terdiferensias berkelanjutan (Setyaningrum et al., 2026). Peserta tersebut kini ditempatkan dalam pendampingan mentor sebaya pascaprogram sebagai bentuk mitigasi keberlanjutan.

c. Kemampuan Baca Al-Qur'an

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Tilawah Al-Qur'an (Metode Tahsin)

No	Nama Peserta	Level Awal	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan	Level Akhir
1	Afiyan Huzafa	Menengah	53	76	+23	Lanjut
2	Fathurrabbani	Pemula	37	61	+24	Menengah
3	M. Ja'far	Pemula	33	61	+28	Menengah
4	L. Ahmad Nawawi	Menengah	58	81	+23	Lanjut
5	Habib Akram	Pemula	28	42	+14	Menengah
6	M. Amjad Al Fatih	Lanjut	72	91	+19	Lanjut
7	Sarwan Afrizal	Lanjut	78	95	+17	Lanjut
8	Teguh Firdian Pratama	Menengah	51	68	+17	Menengah
9	Ahmad Nabil	Pemula	35	59	+24	Menengah
10	Abdullah Zubair	Menengah	56	79	+23	Lanjut
11	Lalu Arkan Hadi	Lanjut	75	93	+18	Lanjut
	Rata-rata	—	**52,4**	**73,3**	**+20,9**	**10/11 (91%) naik ≥15 poin**

Sumber: Data primer hasil penilaian tilawah berbasis metode tahsin (2026)

Distribusi level menunjukkan pergeseran signifikan: jumlah peserta Kelompok Lanjut bertambah dari 3 menjadi 6 orang, sementara tidak ada lagi peserta yang tetap berada di Kelompok Pemula pada akhir program. Capaian ini melampaui target proposal sebesar 80% peningkatan, dengan realisasi 91%, mengonfirmasi efektivitas sistem pembelajaran tahsin berbasis kelompok level (musyafahah) yang diadaptasi dari panduan Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) dan Azhar (2020).

Untuk hafalan surat pendek, seluruh peserta mencapai target 100% sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pre-Test dan Post-Test Hafalan Surat Pendek (Target 5 Surat)

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Status
1	Afiyan Huzafa	2	5	Tuntas
2	Fathurrabbani	1	5	Tuntas
3	M. Ja'far	1	5	Tuntas
4	L. Ahmad Nawawi	3	5	Tuntas
5	Habib Akram	0	5	Tuntas
6	M. Amjad Al Fatih	4	5	Tuntas
7	Sarwan Afrizal	3	5	Tuntas
8	Teguh Firdian Pratama	2	5	Tuntas
9	Ahmad Nabil	1	5	Tuntas
10	Abdullah Zubair	2	5	Tuntas
11	Lalu Arkan Hadi	4	5	Tuntas

Indonesia Berdaya
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

	Rata-rata	**2,09**	**5,00**	**100% Tuntas**

Sumber: Data primer hasil evaluasi hafalan (2026)

Pencapaian tersebut didukung oleh penggunaan Papan Cerita Al-Qur'an (storyboard) sebagai media bantu visual yang terbukti efektif mempercepat proses muraja'ah mandiri peserta di luar jadwal kunjungan.



FOTO 2 Foto kegiatan tahsin berkelompok, AIK, dan Kajian Akhlak

d. Wawasan Kemuhammadiyahan

Tabel 6. Hasil Pre-Test dan Post-Test Wawasan Kemuhammadiyahan

Indikator	Pre-Test	Post-Test
Pemahaman sejarah Muhammadiyah & KH. Ahmad Dahlan	Tidak memahami (0%)	Mampu menjelaskan (100%)
Pemahaman Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH)	Tidak memahami	Memahami dasar MKCH
Pengenalan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)	Tidak mengenal	Mengenal struktur dasar IPM

Sumber: Data primer hasil evaluasi kajian Kemuhammadiyahan (2026)

Lonjakan pemahaman dari 0% menjadi 100% merupakan capaian paling dramatis dalam keseluruhan program. Hal ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan moderasi beragama berbasis kurikulum Muhammadiyah sebagaimana ditegaskan Qodir et al. (2023) dan Harimurti et al. (2026), sekaligus menjawab kesenjangan identitas keislaman yang sebelumnya dialami peserta meskipun berada di bawah naungan lembaga berafiliasi Muhammadiyah.

e. Karakter dan Kedisiplinan

Pada ranah sikap dan karakter, evaluasi tidak dilakukan melalui tes tertulis melainkan lembar observasi selama delapan kali kunjungan. Rata-rata kehadiran dan partisipasi aktif peserta pada kegiatan pembiasaan mencapai 96,6%. Perubahan sikap paling menonjol tercatat pada Habib Akram dan M. Ja'far yang semula pasif dan memiliki kepercayaan diri rendah pada asesmen awal, namun menunjukkan peningkatan partisipasi dan inisiatif pada kunjungan-kunjungan akhir. Perubahan ini selaras dengan prinsip pembelajaran sosial melalui keteladanan (Bandura, 1977) serta pentingnya figur pendampingan pengganti bagi remaja yang kehilangan figur pengasuhan keluarga (Daradjat, 2010; Erikson, 1968).

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

3. Rekapitulasi Capaian Keseluruhan Program

Tabel 7. Rekapitulasi Rata-Rata Seluruh Indikator Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan	Capaian terhadap Target
1	Skor Tertulis AIK (skala 100)	50,5	80,6	+30,1	Tercapai
2	Praktik Shalat (KKM 70)	36% (4/11)	91% (10/11)	+55%	Tercapai
3	Tilawah Al-Qur'an (skala 100)	52,4	73,3	+20,9	Terlampaui (target 80%, realisasi 91%)
4	Hafalan Surat Pendek (target 5)	2,09 surat	5,00 surat (100%)	+2,91 surat	Tercapai
5	Wawasan Kemuhammadiyahan	0%	100%	+100%	Tercapai

Sumber: Kompilasi data primer (2026)

Dari lima indikator capaian, seluruhnya menunjukkan status tercapai, bahkan satu indikator

(tilawah Al-Qur'an) berhasil melampaui target proposal sebesar 11 poin persentase. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa skema intervensi delapan kunjungan dalam satu bulan meskipun relatif singkat dibandingkan program pembinaan keagamaan jangka panjang pada umumnya — dapat menghasilkan perubahan terukur apabila dikombinasikan dengan mekanisme pembiasaan mandiri (self-habituation) yang diawasi pembina lokal.

4. Pembahasan dalam Perspektif Teoritis

Hasil keseluruhan program ini memperkuat sejumlah temuan dalam literatur terdahulu. Pertama, peningkatan signifikan pada pemahaman dan praktik ibadah mengonfirmasi pandangan Hashim dan Jemali (2017) serta Nuriman et al. (2024) bahwa pendidikan Islam yang terstruktur berperan penting dalam pembentukan kepribadian utuh (*integrated personality*) remaja melalui penanaman nilai moral dan etika. Kedua, keberhasilan transformasi wawasan Kemuhammadiyahan dari 0% menjadi 100% sejalan dengan temuan Qodir et al. (2023) mengenai peran Muhammadiyah sebagai pelopor moderasi beragama (*wasathiyah*) yang dapat diinternalisasi secara efektif melalui kurikulum yang tepat sasaran.

Ketiga, kasus Habib Akram sebagai satu-satunya peserta yang belum mencapai KKM praktik shalat menjadi bukti empiris pentingnya pendekatan bimbingan terdiferensiasi (*differentiated guidance*) yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik, sebagaimana direkomendasikan Setyaningrum et al. (2026). Kondisi ini juga menegaskan bahwa remaja dengan tingkat kerentanan psikososial lebih tinggi (dalam hal ini terindikasi dari skor awal paling rendah pada hampir seluruh aspek) memerlukan durasi intervensi yang lebih panjang atau pendampingan lanjutan pascaprogram, sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan remaja (Erikson, 1968; Santrock, 2019).

Keempat, terbentuknya Halaqah Mandiri dengan struktur mentor sebaya pada akhir program merepresentasikan keberhasilan penerapan prinsip bimbingan kolaboratif yang melibatkan peserta didik, pendamping, dan lembaga secara simultan (Suryanto et al., 2025), sekaligus menjadi wujud nyata dari pendekatan *Participatory Action Research* (Kemmis & McTaggart, 1988) yang menitikberatkan pada kepemilikan proses dan keberlanjutan oleh mitra, bukan ketergantungan pada kehadiran eksternal pendamping.



FOTO 3 Penyerahan simbolis Modul AIK kepada Pembina Yayasan, dan foto bersama seluruh peserta beserta mentor sebaya di akhir program.

5. Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak nyata program tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas individual 11 peserta, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan Yayasan Cahaya Ilmu secara keseluruhan. Sebelum program, yayasan sepenuhnya bergantung pada kapasitas tunggal pembina dalam memberikan

pendampingan keagamaan. Pascaprogram, yayasan kini memiliki: (1) modul AIK terstruktur sebagai aset pendidikan permanen; (2) instrumen monitoring berupa Tabel Pantau Ibadah Harian; dan (3) struktur Halaqah Mandiri yang melibatkan mentor sebaya, sehingga keberlangsungan pembinaan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada satu individu.

Dari perspektif dampak psikososial, peningkatan kepercayaan diri pada peserta yang semula pasif menjadi temuan penting yang melampaui indikator kuantitatif semata. Hal ini mengonfirmasi relevansi pendekatan Muhammadiyah yang adaptif dan berorientasi pada layanan sosial-kemanusiaan bagi kelompok rentan, termasuk anak yatim dan dhuafa (Danarta et al., 2026; Wekke et al., 2019), sekaligus menegaskan bahwa intervensi pendidikan Islam yang dirancang secara partisipatif dapat memberikan dampak ganda — baik pada ranah kognitif-spiritual maupun pada ranah psikologis-sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Pendampingan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan bagi Remaja Yayasan Cahaya Ilmu" telah berhasil dilaksanakan selama satu bulan melalui delapan kali kunjungan terjadwal, dengan pencapaian seluruh target program, bahkan melampaui target pada indikator tilawah Al-Qur'an. Program ini efektif menjawab lima permasalahan prioritas mitra—ketiadaan program AIK terstruktur, rendahnya pemahaman aqidah-ibadah, lemahnya kemampuan baca Al-Qur'an, minimnya wawasan Kemuhammadiyahan, dan belum terbentuknya karakter serta kedisiplinan ibadah yang konsisten—melalui pendekatan *Participatory Action Research* yang menitikberatkan kemandirian mitra.

Temuan program ini memperkuat kajian terdahulu mengenai signifikansi pendidikan Islam dan Kemuhammadiyahan bagi remaja. Terbentuknya Halaqah Mandiri dan mekanisme mentor sebaya di akhir program merepresentasikan prinsip bimbingan kolaboratif dan terdiferensiasi yang direkomendasikan dalam literatur bimbingan Islami kontemporer.

Disarankan agar Yayasan Cahaya Ilmu secara konsisten menjalankan Halaqah Mandiri dengan pendampingan rutin oleh pembina yayasan, serta mengikuti pelatihan kepengajaran AIK untuk memperkuat kapasitas internal. Program lanjutan dengan skema kunjungan berkala juga disarankan untuk menjaga keberlanjutan capaian, khususnya bagi peserta dengan hasil di bawah rata-rata, melalui pendekatan bimbingan terdiferensiasi. Replikasi model modul AIK dan skema delapan kunjungan ini pada yayasan sejenis di wilayah Lombok Barat turut direkomendasikan sebagai langkah perluasan dampak program.

IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan akademik melalui matakuliah pemberdayaan masyarakat dan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM), kepada Pembina Yayasan Cahaya Ilmu atas kesediaan dan kolaborasinya selama pelaksanaan program, serta kepada seluruh peserta binaan Yayasan Cahaya Ilmu atas partisipasi aktifnya sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai target yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Saragi, M. P. D., & Yoserizal. (2021). Exploration of the implementation of Islamic guidance and counseling services at Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School in South Tapanuli, Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*. https://www.scopus.com/pages/publications/85117207665

Azhar, I. (2020). *Metode pembelajaran Al-Qur'an untuk remaja*. Pustaka Al-Kautsar.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Barat, B. P. S. P. N. T. (2023). *Data kemiskinan Kabupaten Lombok Barat 2023*. BPS NTB.

Burhani, A. N. (2018). Pluralism, liberalism and islamism: Religious outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, *25*(3), 433–470. https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765

Daradjat, Z. (2010). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 307–330. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06

Hariastuti, R. T., Ratnasari, D., & Ariyanto, R. D. (2026). Sufistic nature contemplation (Tadabbur Alam) in Islamic guidance and counseling: Enhancing psychological flexibility in higher education students. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*. https://www.scopus.com/pages/publications/105038417434

Harimurti, S. M., Hilmi, I., Makruf, S. A., & Suwarno, R. W. (2026). Study of Al-Qur'an verses about the value of religious moderation in Islamic education textbooks in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama elementary schools. *Afkaruna*. https://www.scopus.com/pages/publications/105051433865

Hashim, I., & Jemali, M. (2017). Key aspects of current educational reforms in Islamic educational schools. *Global Journal Al-Thaqafah*, *7*(1), 67–80. https://doi.org/10.7187/GJAT122017.07.01

Imamiyah, I. N., & Istikomah. (2023). Manajemen pembelajaran pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah. *Munaddhomah*. https://www.scopus.com/pages/publications/85208070403

Indonesia, K. A. R. (2021). *Panduan pembelajaran Al-Qur'an metode tahsin*. Kemenag RI.

Indonesia, K. P. dan K. R. (2022). *Data angka putus sekolah Nusa Tenggara Barat*. Kemendikbud RI.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Nuriman, Mahmoud, E., Hamzah, A. B., & Yusnaini. (2024). A study of embracing adolescent Islamic moral values at two schools in rural area. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. https://www.scopus.com/pages/publications/85184392970

Pratama, S., Pewangi, M., & Mangkachi, R. I. (2025). The relationship between religious culture and the practice of Islamic education values in the campus environment of the University of Muhammadiyah Makassar. *Islamic Quarterly*. https://www.scopus.com/pages/publications/105031430681

Qodir, Z., Nashir, H., & Hefner, R. W. (2023). Muhammadiyah making Indonesia's Islamic moderation based on maqāsid sharī'ah. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, *23*(1), 77–92. https://doi.org/10.18326/IJTIHAD.V23I1.77-92

Ramly, N. A., Masnan, A. H., Othman, S., & Rahman, S. N. A. (2026). Validating an Islamic moral education module for preschoolers: A contextual evaluation using the nominal group technique. *International Journal of Early Childhood*. https://www.scopus.com/pages/publications/105031952598

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Setyaningrum, W., Nugroho, H., Sofiatun, I., & Wijaya, A. (2026). Numeracy and growth mindset profiles as a basis for differentiated guidance service in Islamic schools. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. https://www.scopus.com/pages/publications/105029171309

Sulistyowati, E. (2021). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. PT Citra Aji Parama.

Suryanto, A. T., Hermawan, H. D., & Aisyah, S. (2025). Web-based guidance and counseling information system in Muhammadiyah Al-Kautsar High School. In *AIP Conference Proceedings*. https://www.scopus.com/pages/publications/105002302544

Thalgi, M. J. (2024). Altruism and social cohesion: An Islamic perspective of charitable acts for sustainable development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. https://www.scopus.com/pages/publications/85213680545

IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat